

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Festival Pamalayu merupakan sebuah perhelatan besar yang diselenggarakan oleh Pemerintah Dharmasraya. Penyelenggaraannya terinspirasi dari peristiwa Ekspedisi Pamalayu yang terjadi sekitar 13 abad silam. Pagelaran dilatarbelakangi oleh adanya keinginan yang kuat dalam menggali nilai-nilai persahabatan dan kekayaan budaya dari peradaban masa lalu sebagai pelajaran kebaikan. Festival Pamalayu disebut-sebut sebagai perayaan pertama yang dapat menarik perhatian banyak media, tidak hanya lokal, namun juga media nasional. Kegiatannya berlangsung selama hampir lima bulan yaitu sejak 22 Agustus 2019 hingga 7 Januari 2020 yang juga bertepatan dengan ulang tahun Kabupaten Dharmasraya.

Festival Pamalayu meliputi acara seminar, workshop, atraksi seni, perlombaan, pameran, pawai, hingga karnaval di aliran Sungai Batanghari. Keseluruhan rangkaian kegiatan ini menyoroti peristiwa Ekspedisi Pamalayu serta kekayaan budaya yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Hal ini dilakukan sebagai sebuah upaya internalisasi pengetahuan baru, dimana setiap rangkaian acara memiliki pesan tersendiri yang unik sebagai satu kesatuan utuh dari proses internalisasi pengetahuan tersebut.

Pasalnya, Ekspedisi Pamalayu adalah satu di antara sekian peristiwa besar nusantara yang pernah terjadi di masa lalu yang dalam penafsirannya sering disalahkan sebagai sebuah peristiwa penaklukan Kerajaan Melayu oleh Kerajaan Sriwijaya. Namun, fakta sejarah membuktikan bahwa peristiwa Ekspedisi Pamalayu bukanlah suatu bentuk tragedi penaklukan, melainkan sebuah perjanjian persahabatan

antara kerajaan Sriwijaya dan Melayu. Singkatnya peristiwa Expedisi Pamalayu adalah momen pengiriman arca Amoghapasa atas mandat Raja Kertanegara dari Kerajaan Singasari untuk membendung pengaruh ekspansionis dari Tiongkok, Dinasti Yuan yang dipimpin oleh Kubilai Khan (Muljana, dalam Proborini, 2018.). Istilah Pamalayu sendiri berasal dari bahasa sastra Jawa kuno yang berarti perang melawan Melayu (Muljana, dalam Proborini, 2018).

Seringkali peristiwa masa lalu, atau sejarah peradaban mengisyaratkan makna dan cerita tersendiri. Tak jarang keberadaannya dapat melekatkan makna pada suatu tempat atau daerah. Ironisnya, peristiwa sebesar ini hanya menjadi sebuah peradaban yang terlupakan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, bahkan bagi masyarakat asli Dharmasraya itu sendiri. Sebagian besar situs bersejarah di kabupaten ini pun hanya menjadi tempat biasa tanpa makna istimewa.

Mengutip pada laman Indonesia.go.id (2019) merujuk laman resmi pemerintah Kabupaten Dharmasraya, terlupakannya keberadaan kerajaan ini terang diakui. Jangankan diingat masyarakat luas, seorang pemuka adat seperti Tuanku Rajo Dipati misalnya, jauh sebelum pemekaran wilayah Kabupaten Sijunjung Sawahlunto dilakukan ternyata juga tak pernah mendengar nama itu. Hal ini membuktikan bahwa seorang pemuka adat sekalipun, sempat tidak mengetahui tentang peristiwa sebenarnya dari Ekspedisi Pamalayu yang terjadi berabad-abad yang lalu.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mengumpulkan data awal dengan melakukan survei sederhana melalui *google form*. Peneliti mengajukan pertanyaan tertulis pada 34 orang warga yang lahir dan besar di Dharmasraya. Hal ini dilakukan untuk menguatkan asumsi peneliti tentang ketidaktahuan masyarakat Dharmasraya

akan asal-usul dan peradaban masa lalu yang telah lama menjadi bagian dari salah satu daerah tertua di Sumatera Barat ini. Mereka yang diwawancarai berasal dari beberapa kecamatan dan latar belakang usia yang berbeda-beda.

Peneliti melontarkan beberapa pertanyaan melalui *whatsapp* dan interview melalui telepon . Berdasarkan tiga puluh empat orang yang dilibatkan dalam survei, 25 di antaranya sama sekali tidak mengetahui tentang Ekspedisi Pamalayu dan sejarah peradaban masa lalu Kabupaten Dharmasraya sebelumnya. Beberapa di antaranya mengaku pernah mendengar istilah tersebut namun tidak mengetahui peristiwa apa yang terjadi. Sebanyak enam orang mengaku bahwa mereka mengetahui tentang peradaban masa lalu tersebut dan menjawab bahwa Ekspedisi Pamalayu berkaitan dengan peristiwa penaklukan Kerajaan Melayu oleh Kerajaan Singasari. Peneliti melanjutkan pengumpulan data dengan mewawancarai 6 orang tersebut melalui telepon. Ketika ditanya mengenai dari mana mereka mengetahui hal tersebut. Beberapa menjawab, dari proses belajar di pendidikan formal, beberapa lainnya mengaku mengetahui hal itu dari literatur sejarah yang ia baca.

Setelah dianalisis, 4 dari 6 orang tersebut berusia di atas 40 tahun. Artinya besar kemungkinan bahwa 4 orang tersebut mengenyam pendidikan dan membaca literatur sejarah sebelum peristiwa Ekspedisi Pamalayu sebenarnya terkuak dan dibahas secara nasional pada 2006. Sisanya, 3 orang lainnya menjawab benar pada semua pernyataan. Setelah ditanya lebih dalam mengenai dari mana mereka mengetahui hal tersebut didapati bahwa salah seorang dari 3 orang tersebut merupakan alumni jurusan sejarah salah satu Universitas Negeri di Sumatera Barat angkatan 2014. Dua orang lainnya mengaku pernah membaca literatur sejarah yang menjelaskan hal

demikian di sebuah halaman *facebook* komunitas daerah pada tahun 2017. Penjabaran di atas menunjukkan bahwa belum ada pandangan komunal (*a group worldview*) yang sama pada sebagian besar masyarakat Dharmasraya terhadap diri dan daerahnya. Kondisi ini merupakan sebuah ironi yang saat ini terjadi di daerah tua tersebut.

Festival Pamalayu, dalam hal ini berperan sebagai sebuah saluran komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan sejarah dan kebudayaan sebagai upaya meluruskan kembali sejarah peradaban masa lalu Dharmasraya dan meretas ketidaktahuan masyarakatnya akan sejarah kampung halamannya sendiri. Proses penyampaian pesan tersebut terjadi melalui berbagai bentuk rangkaian acara yang terorganisasi. Artinya, ada pengetahuan dan pengalaman baru yang ingin diinternalisasikan oleh bupati Dharmasraya secara lebih luas dan terbuka kepada masyarakat Indonesia (umumnya) dan pada masyarakat Dharmasraya (khususnya) melalui penyelenggaraan festival tersebut. Merujuk pada pernyataan dari Sutan Riska pada acara peluncuran Festival Pamalayu yang dilaksanakan di Museum Nasional Indonesia, 22 Agustus 2019 bertajuk *Menyingkap Tirai Sejarah Dharmasraya: Dari Dharmasraya ada sejarah Indonesia yang patut diluruskan yakni Ekspedisi Pamalayu* (museumnasional.or.id, 2019).

Penyelenggaraan festival merupakan suatu bentuk dari proses komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah Dharmasraya kepada masyarakat. Komunikasi yang dalam prosesnya mengandung pesan-pesan kebudayaan. Selama berabad-abad lamanya manusia terus menerus membagikan dan menginternalisasikan pengetahuan, nilai-nilai, gagasan, pandangan, kepercayaan yang dimiliki atau dianutnya sebagai anggota kelompok suatu masyarakat. Keseluruhan aspek kebudayaan ini kemudian

diinternalisasikan dari satu generasi ke generasi lain melalui komunikasi dengan tujuan agar keseluruhan aspek di atas dapat dilestarikan dan dipertahankan. Inilah yang disebut dengan komunikasi budaya, dimana keseluruhan aspek kebudayaan disampaikan sebagai sebuah pesan untuk mencapai tujuan tertentu. Larry A. Samovar menjelaskan bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya, “*Culture is communication and communication is culture*” (Samovar, 2012, h. 58)

Festival didefinisikan oleh Alessandro Falassi (1987, h. 2) sebagai sebuah perhelatan sosial yang diselenggarakan berulang dalam bentuk dan rangkaian acara yang terkoordinasi. Pada praktiknya, festival banyak digelar sebagai saluran komunikasi dalam kegiatan *branding* dan promosi daerah sebagai tujuan utamanya, sehingga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan festival pun juga kebanyakan fokus kepada bahasan seputar *branding*, citra dan promosi daerah. Jarang sekali penelitian tentang festival yang fokus pada bahasan kebudayaan dan makna yang terbentuk karena digelarnya sebuah festival. Salah seorang peneliti yang pernah membahas hal ini ialah Chammy Lau dan Yiping Li dalam penelitian yang berjudul *Analyzing the Effect of Urban Food Festival : A Place Theory Approach* yang diterbitkan di *Annals of Tourism Research* pada 2019 lalu. Namun fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana sebuah festival dalam hal ini festival makanan urban mampu menyampaikan makna tertentu kepada pengunjung terhadap tempat diselenggarakannya festival tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengunjung mampu menangkap makna terhadap tempat melalui serangkaian kegiatan dan pagelaran yang dikonsepsikan sedemikian rupa oleh penyelenggara festival, dalam hal ini pemerintah Hongkong.

Pemilihan festival sebagai saluran untuk menginternalisasikan budaya yang berkaitan dengan peradaban masa lalu agar dapat meluruskan sejarah yang sempat disalah tafsirkan sebelumnya merupakan fokus bahasan yang unik. Alasannya, karena digelarnya festival ini adalah untuk memberdayakan masyarakat agar memiliki pengetahuan baru tentang sejarah tempat mereka tinggal dan kekayaan budaya yang ada di dalamnya. Kumpulan pengetahuan inilah yang diasumsikan akan menciptakan makna dan perasaan tersendiri bagi masyarakat Dharmasraya terhadap daerahnya. Sehingga, dapat menciptakan pandangan komunal (*a group worldview*) sebagai Sebuah kelompok masyarakat.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menggali kasus tersebut lebih dalam, tentang bagaimana sebuah Festival dapat menjadi saluran untuk menginternalisasikan unsur-unsur budaya tertentu sehingga menciptakan makna dan perasaan tersendiri, yang unik bagi setiap orang yang berpartisipasi di dalamnya, terutama masyarakat lokal. Oleh sebab itu, peneliti kemudian mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **Analisis Festival Pamalayu Sebagai Saluran Komunikasi dalam Internalisasi Budaya (Studi Kasus : Ekspedisi Pamalayu di Kabupaten Dharmasraya)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah Bagaimana Festival Pamalayu sebagai saluran komunikasi dalam internalisasi budaya di Kabupaten Dharmasraya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penyelenggaraan Festival Pamalayu sebagai Saluran komunikasi dalam proses internalisasi budaya di Kabupaten Dharmasraya.
2. Menganalisis makna yang terbentuk di kalangan masyarakat Kabupaten Dharmasraya setelah digelarnya Festival Pamalayu.
3. Menciptakan model internalisasi dalam komunikasi budaya pada penyelenggaraan Festival Pamalayu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Aspek teoritis: hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan pembaca, khususnya dalam studi komunikasi budaya. Selanjutnya penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi konsep komunikasi budaya khususnya dalam menilik proses internalisasi pengetahuan dan pemahaman tertentu dalam usaha melestarikan warisan budaya.
2. Aspek Praktis: Secara praktis hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi rujukan dalam upaya mempertahankan warisan budaya baik dilakukan oleh pemerintah ataupun organisasi, komunitas masyarakat yang juga fokus pada pelestarian budaya.

